

Perbandingan aplikasi Ijma' antara Ulama' Basrah dan Kuffah dalam analisis teks Arab

Dewi Masitoh Arum Sari^{1*}, Novia Retnowati Anggraini², Achmad Diny Hidayatullah³

^{1,2,3} Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: *21030110008@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

ijma'; basrah; kufah; teks Arab; safinatun najaah

Keywords:

ijma'; basrah; kufah; Arabic teks; safinatun najaah

ABSTRAK

Bahasa Arab memiliki dua kunci utama yang menjadi dasar pemahamannya, yaitu ilmu nahwu dan ilmu shorf. Ilmu nahwu merupakan ilmu yang membahas susunan grammatical bahasa Arab. Dalil-dalil ilmu nahwu berupa as-sima'i, al-ijma', al-qiyas dan istishab al-hal. Ijma' merupakan kesepakatan ulama Basrah dan Kufah yang dapat dijadikan sumber hukum ilmu nahwu apabila diantara keduanya tidak bertentangan dengan nash dan yang di qiyaskan dengan nash. Adanya perbedaan pendapat diantara ulama Basrah dan Kufah inilah yang menyebabkan terjadinya Variasi dalam Ijma' Ushul Nahwu. Kajian penelitian ini bertujuan untuk mengungkap kesepakatan serta perbedaan penggunaan ijma' ushul nahwu menurut perspektif ulama Basrah dan Kufah serta pengaplikasiannya dalam teks Arab. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif melalui library research dengan teknik baca dan catat. Rujukan primer yang digunakan berupa Kitab Al-Inshof Fii Masaail Al-Khilaf Bain Nahwayaini Al-Bashriyyiin wa Al-Kufiyyiin dan Kitab Safinatun Najaah, sedangkan rujukan sekunder bersumber dari berbagai referensi yang sesuai dengan pembahasan dalam penelitian. Hasil dari penelitian ini adalah ulama Basrah dan Kufah memiliki kesepakatan yang sama dalam penggunaan mutbada', khabar, ism maushul, fi'il mudhari' dan huruf 'athaf. Namun mereka memiliki perbedaan dalam penggunaan fi'il lazim, fi'il muta'addi, huruf jar, na'at, man'ut, konteks serta interpretasinya.

ABSTRACT

Arabic language has two main keys that form the basis of its understanding, namely nahwu and shorf. The science of nahwu is the science that discusses the grammatical structure of the Arabic language. The proofs of nahwu science are as-sima'i, al-ijma', al-qiyas and istishab al-hal. Ijma' is an agreement between the scholars of Basrah and Kufa which can be used as a source of nahwu law if between them it does not conflict with the text and what is qiyaskan with the text. The difference of opinion between the scholars of Basrah and Kufa is what causes the variation in Ijma' Ushul Nahwu. This research study aims to reveal the agreement and differences in the use of ijma' ushul nahwu from the perspective of Basrah and Kufa scholars and its application in Arabic texts. The method used in this research is descriptive qualitative method through library research with reading and recording techniques. Primary references used are Kitab Al-Inshof Fii Masaail Al-Khilaf Bain Nahwayaini Al-Bashriyyiin wa Al-Kufiyyiin and Kitab Safinatun Najaah, while secondary references are sourced from various references that are in accordance with the discussion in the study. The result of this research is that Basrah and Kufa scholars have the same agreement in the use of mutbada', khabar, ism maushul, fi'il mudhari' and huruf 'athaf. But they have differences in the use of fi'il lazim, fi'il muta'addi, huruf jar, na'at, man'ut, context and interpretation.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pendahuluan

Bahasa merupakan sistem komunikasi manusia untuk menyampaikan pesan, yang penggunaannya sudah disepakati oleh sekelompok masyarakat dalam suatu daerah tertentu (Harianto, 2020). Dikatakan pula bahwa bahasa adalah fenomena rasional yang berasal dari piranti yang ada dalam diri manusia sendiri (Ahmad, 2020). Diantara banyaknya bahasa di dunia, bahasa Arab merupakan salah satu bahasa yang sering digunakan dan diteliti oleh para ahli linguistik. Dalam bahasa Arab ada dua ilmu alat yang menjadi kunci dasar memahami bahasa Arab, yaitu ilmu shorof dan ilmu nahwu. Ilmu shorof membahas tentang bentuk-bentuk kata dalam bahasa Arab, sedangkan ilmu nahwu membahas tentang susunan gramatikal dalam bahasa Arab (Kamal, 2021). Seseorang tidak dapat memahami cabang ilmu bahasa Arab dengan baik sebelum menguasai ilmu nahwu. Ilmu nahwu merupakan ilmu yang menentukan harakat akhir suatu kata atau kalimat (Zuhdy & Jannah, 2022).

Ilmu ushul nahwu merupakan salah satu cabang dari bidang ilmu bahasa yang berfokus mengkaji dalil-dalil nahwu secara umum (Kamal, 2021). Dalil-dalil nahwu ada empat macam, yaitu as-sima', al-ijma', al-qiyas, dan istishab al-hal (Rizal et al., 2021). Dalam kajian ilmu ushul nahwu, konsep *Ijma'*, yang berarti konsensus atau kesepakatan, telah lama menjadi subjek perdebatan antara dua sekolah pemikiran nahwu yang paling terkenal, Basrah dan Kuffah (الأنباري, 1181). Aliran Basrah dan Kufah menjadikan *ijma'* sebagai dalil yang mu'tabarah untuk merumuskan kaidah atau hukum-hukum nahwu (Harianto, 2018). Kedua madrasah ini telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan dan pemahaman ilmu nahwu, meskipun masing-masing mengambil pendekatan dan latar belakang yang berbeda (Asrina & Ramadhan, 2023, 2). Ulama nahwu madzhab Basrah dan Kufah menjadi pionir bagi madzhab-madzhab yang lain, karena menjadi perumus pertama kaidah nahwu (Taufik, 2020).

Ijma' menurut para linguis Arab adalah kesepakatan antara ulama nahwu Basrah dan Kufah (Shalihah, 2018). Menurut Imam Sibawaih *ijma'* terjadi karena adanya perbedaan pendapat antara kedua ulama nahwu tersebut. Menurut ulama ushul ada perbedaan antara *ijma'* hukum syar'i dan *ijma'* lughowi. *Ijma'* hukum syar'i membahas tentang ruang lingkup halal dan haram, kewajiban dan larangan yakni disebut dengan ushul fiqh. Sedangkan *ijma'* lughowi membahas tentang kaidah-kaidah kebahasaan disebut dengan ushul nahwu (Rizal et al., 2021). Ushul nahwi bukan hanya membahas mengenai sumber, dalil, prinsip perumusan ilmu nahwu, tetapi juga mengkaji perbedaan-perbedaan pendapat di kalangan para ulama nahwu sejak jaman jahiliyah hingga pada pembukuan serta penyebaran ilmu nahwu (Zaky, 2019).

Menurut Ibnu Madha' *ijma'* merupakan kalam orang Arab yang sudah sangat jelas hingga tidak membutuhkan pentakwilan kata dalam kalimat tersebut (Faisol, 2009). Menurut Ibnu Jinni (2013) dalam kitabnya *Al-Khashaish*, *Ijma'* adalah kesepakatan ulama' dua kota yakni Basrah dan Kufah, dan kesepakatan itu boleh menjadi hujjah apabila orang lain mengakui bahwa hal itu tidak bertentangan dengan nash dan yang diqiyaskan kepada nash. Namun jika tidak ada pengakuan, maka *ijma'* tersebut tidak dapat dihujahkan atau tidak dapat dijadikan sebagai sumber hukum.

الإجماع هو إجماع أهل البلدين - البصرة والكوفة - وهو حجة إذا أعطاك خصمك يده ألا تختلف المنصوص والمقيس على المنصوص، فاما إن لم يعط يده بذلك، فلا يكون إجماعهم حجة عليه

Sekolah Basrah, didirikan oleh Abu Amr ibn al-Ala, menggunakan pendekatan rasional dan analitis dalam merumuskan kaidah nahwu. Para ulama Basrah seperti Sibawaih menyusun kaidah-kaidah nahwu yang sangat sistematis dan ketat, sebagaimana yang tercermin dalam karya monumental "Al-Kitab" (Sibawaih, 1988). Sekolah Kuffah, didirikan oleh Al-Kisai, mengutamakan tradisi lisan dan cara penyair Arab pra-Islam menggunakan bahasa mereka sebagai dasar pembentukan kaidah. Para ulama Kuffah seperti Al-Farra' dan Ibn Al-Sarraj memberikan kontribusi penting melalui karya-karya mereka yang berfokus pada penerapan praktis kaidah-kaidah nahwu dalam konteks yang lebih luas (Al-Farra', 1980).

Kitab *Safinatun Najah* karya Syaikh Salim bin Sumair al-Hadhrami adalah salah satu kitab fiqh yang populer dalam Mazhab Syafi'i (Ufairoh et al., 2024). Bab tentang cara menghilangkan najis merupakan bagian penting yang memerlukan pemahaman mendalam tentang teks-teks bahasa Arab untuk memastikan keakuratan interpretasi dan aplikasi hukum. Dalam konteks ini, pendekatan nahwu dari ulama Basrah dan Kuffah dapat diaplikasikan untuk menganalisis dan memahami teks tersebut. Tujuan penelitian ini adalah melakukan analisis mendalam terhadap bagaimana penerapan *Ijma'* oleh ulama' Basroh dan kuffah dalam menafsirkan teks-teks arab khususnya Kitab *Safinatun Najah* dalam kajian thaharah (bersuci).

Artikel ini merupakan penelitian literatur komparatif tentang tata bahasa Arab yang didasarkan pada data dan informasi dari berbagai literatur sumber studi. Dalam kajian ini, teori-teori dari ulama Basrah dan Kuffah akan diterapkan untuk memahami dan menganalisis teks dari Kitab *Safinatun Najah* oleh Syaikh Salim bin Sumair al-Hadhrami, khususnya dalam bab cara menghilangkan najis.

Pembahasan

Aplikasi *Ijma'* Ushul Nahwu Pada Teks *Safinatun Najah*

Dalam mengaplikasikan *Ijma'* dalam teks arab, ada banyak teks yang dapat dipilih. Peneliti memilih kitab *Safinatun Najaah* dengan satu pembahasan yang telah tertera pada tabel berikut (Hadlrami, n.d.):

Tabel 1. Teks Arab

Arti	Lafadz
Najis berat dibersihkan dengan tujuh kali cucian setelah menghilangkan zat najisnya, salah satunya dengan tanah.	الْمُغَلَّظَةُ تَطْهِيرٌ بِسَبْعِ غَسَالَاتٍ بَعْدَ إِزَالَةِ عَيْنِهَا إِحْدَاهُنَّ بِتُرَابٍ.
Najis ringan dibersihkan dengan menyiramkan air di atasnya, cukup dengan hilangnya zat najis tersebut.	وَالْمُخَفَّفَةُ تَطْمُرُ بِرَشِّ الْمَاءِ عَلَيْهَا مَعَ الْغَلَبَةِ وَإِزَالَةِ عَيْنِهَا.

Najis sedang terbagi menjadi dua jenis: najis yang terlihat (ainiyah) dan najis yang tidak terlihat (hukmiyah).	وَالْمُتَوَسِّطَةُ تَقْسِمُ إِلَى قِسْمَيْنِ: عَيْنِيَّةٌ، وَحُكْمِيَّةٌ.
Najis ainiyah: yang memiliki warna, bau, dan rasa, harus menghilangkan warna, bau, dan rasanya.	الْعَيْنِيَّةُ: الَّتِي لَهَا لَوْنٌ وَرِيحٌ وَطَعْمٌ، فَلَا بُدَّ مِنْ إِزَالَةِ لَوْنِهَا وَرِيحِهَا وَطَعْمِهَا.
Najis hukmiyah: yang tidak memiliki warna, bau, atau rasa, cukup dengan mengalirkan air di atasnya.	وَالْحُكْمِيَّةُ: الَّتِي لَا لَوْنَ وَلَا رِيحَ وَلَا طَعْمَ لَهَا، يُكْفِيْكَ جَرْيُ الْمَاءِ عَلَيْهَا.

Analisis Dengan Ijma' Ushul Nahwu Ulama Basrah

Dalam kalimat "وَيَجِبُ غَسْلُ مَا أَصَابَ النَّجَاسَةَ", pendekatan deduktif akan menekankan pentingnya identifikasi i'rab kata kerja "وَيَجِبُ" (wajib) sebagai marfu' karena tidak didahului oleh kata yang mengubah i'rab-nya. Ini adalah dasar penting dalam analisis nahwu Basrah (Sibawaih, 1988). Ulama Basrah akan menggunakan kaidah yang sistematis untuk memahami frasa seperti "إِحْدَاهُنَّ بِرُّبَابٍ" (salah satunya dengan tanah). Mereka akan memastikan bahwa setiap elemen dalam kalimat tersebut dianalisis secara mendalam untuk menentukan struktur gramatis yang tepat (1181). Penerapan kaidah yang konsisten untuk frasa seperti "بَعْدَ إِزَالَةِ عَيْنِهَا" (setelah menghilangkan zat najisnya). Ulama Basrah akan memastikan bahwa setiap kata dalam frasa tersebut dianalisis sesuai dengan kaidah yang sudah disepakati (Carter, 2004).

Analisis Dengan Ijma' Ushul Nahwu Ulama Kuffah

Dalam kalimat "وَالْمُحَفَّفَةُ تَطْمُرُ بِرُشِّ الْمَاءِ عَلَيْهَا", ulama Kuffah akan menekankan pentingnya memahami konteks penggunaan air dalam kehidupan sehari-hari. Mereka akan melihat bagaimana kata "تطمر" (dibersihkan) diterapkan secara praktis dalam berbagai situasi (Al-Farra', 1980). Ulama Kuffah akan memperhatikan variasi dalam penggunaan kata dan struktur kalimat dalam berbagai dialek Arab untuk memahami frasa seperti "يُكْفِيْكَ جَزْيُ الْمَاءِ" (cukup dengan mengalirkan air di atasnya). Mereka akan mempertimbangkan bagaimana variasi ini mempengaruhi pemahaman dan aplikasi kaidah (1181). Ulama Kuffah akan memastikan bahwa aturan seperti "فَلَا بُدَّ مِنْ إِزَالَةِ لَوْنِهَا وَرِيحِهَا وَطَعْمِهَا" (harus menghilangkan warna, bau, dan rasanya) dapat diterapkan dengan mudah dalam kehidupan sehari-hari, tanpa mengabaikan esensi dari ketentuan tersebut (1181).

Pengaplikasian Ijma' pada teks arab dalam Matan Safiinatun Najaah telah menimbulkan berbagai kesepakatan dan perbedaan. Bentuk-bentuk kesepakatan dan perbedaan dapat dijelaskan dalam tabel berikut.

Tabel 2. Analisis Teks Arab

Aspek Analisis	Ulama Basrah	Ulama Kufah	Kesepakatan/Perbedaan	Teks
----------------	--------------	-------------	-----------------------	------

Penggunaan Mubtada' dan Khabar	Mubtada' dan khabar yang marfu'	Sama seperti ulama Basrah	Kesepakatan	"المُغَلَّظَةُ تَطْبُرُ"
Penggunaan Isim Mawsul	Isim mawsul "الَّتِي" menghubungkan kalimat	Sama seperti ulama Basrah	Kesepakatan	"الَّتِي لَهَا لَوْنٌ وَرِنْجٌ وَطَعْمٌ"
Penggunaan Fi'il Mudhari'	Fi'il mudhari' marfu' dengan tanda dhammah	Sama seperti ulama Basrah	Kesepakatan	"تَطْبُرُ" dan "تَقْسِيمٌ"
Penggunaan Huruf 'Athaf	Huruf 'athaf "وُ" digunakan untuk menggabungkan elemen kalimat	Sama seperti ulama Basrah	Kesepakatan	"وَالْمُحْفَفَةُ" dan "وَالْمُتْوَسَطَةُ"
Penggunaan Fi'il Lazim dan Muta'addi	Cenderung mempertahankan bentuk fi'il lazim dan muta'addi sesuai aturan klasik	Lebih fleksibel dalam penggunaan bentuk fi'il sesuai konteks	Perbedaan	"تَطْبُرُ" (Basrah: lazim, Kufah: fleksibel)
Penggunaan Huruf Jar	Mengikuti aturan baku dalam penggunaan huruf jar dan maf'ul bih	Lebih kontekstual dalam penggunaan huruf jar	Perbedaan	"بِسْبَعٍ" (Basrah: baku, Kufah: kontekstual)
Penggunaan Na'at dan Man'ut	Na'at mengikuti man'ut dalam i'rab	Lebih fleksibel dalam penggunaan na'at untuk variasi makna	Perbedaan	"لَوْنَهَا" dan "طَعْمَهَا" (Basrah: tetap, Kufah: variasi)
Konteks dan Interpretasi Kalimat	Fokus pada aturan klasik dalam analisis kalimat	Lebih kontekstual dalam interpretasi kalimat	Perbedaan	"تَقْسِيمٌ إِلَى قِسْمَيْنِ" (Basrah: aturan baku, Kufah: kontekstual)

Dalam analisis teks ini, terdapat beberapa kesepakatan dasar yang dipegang oleh ulama Basrah dan ulama Kufah. Pertama, penggunaan kata "المُغَلَّظَةُ" sebagai mubtada' yang marfu' dengan tanda dhammah, dan "تَطْبُرُ" sebagai khabar yang juga marfu' dengan tanda dhammah. Kedua, penggunaan isim mawsul "الَّتِي" yang berfungsi menghubungkan antara kalimat induk dengan kalimat anak. Ketiga, dalam struktur kalimat yang menunjukkan tata cara bersuci, kedua kelompok ulama sepakat bahwa kata kerja seperti "تَطْبُرُ" dan "تَقْسِيمٌ" adalah fi'il mudhari' yang marfu' dengan tanda

dhammah, sementara maf'ul bih seperti "عَيْنِهَا" adalah majrur dengan tanda kasrah sebagai mudhaf ilayh (Zuhdy & Jannah, 2022; 1181). الأنباري,

Perbedaan Dalam Penggunaan Fi'il

Salah satu perbedaan penting antara ulama Basrah dan ulama Kufah adalah dalam penggunaan fi'il (kata kerja) dan i'rab-nya. Ulama Basrah cenderung mempertahankan bentuk fi'il yang tetap dan baku sesuai dengan aturan klasik. Sebagai contoh, kata "تَطْهِيرٌ" dalam konteks "الْمُلَكَّةُ تَطْهِيرٌ بِسَبْعِ غَسَالَاتٍ" dianggap sebagai fi'il lazim yang marfu' dengan tanda dhammah. Sementara itu, ulama Kufah mungkin lebih fleksibel dalam menggunakan bentuk fi'il yang sesuai dengan konteks kalimat, yang dapat mempengaruhi tanda i'rab fi'il tersebut (1181). الأنباري,

Analisis Huruf Jar dan Maf'ul Bih

Perbedaan lain muncul dalam analisis penggunaan huruf jar dan maf'ul bih. Ulama Basrah cenderung mengikuti aturan baku dalam penggunaan huruf jar seperti "بِ" dalam kalimat "سَبْعَ غَسَالَاتٍ" yang menjadikan kata "تَطْهِيرٌ بِسَبْعِ غَسَالَاتٍ" sebagai majrur dengan tanda kasrah. Di sisi lain, ulama Kufah mungkin memiliki interpretasi yang lebih kontekstual, yang dapat menghasilkan variasi dalam tanda i'rab maf'ul bih (Shalihah, 2018; الأنباري, 1181).

Penggunaan Na'at dan Man'ut

Dalam analisis na'at dan man'ut, ulama Basrah cenderung mempertahankan bentuk na'at yang konsisten dengan man'ut-nya. Misalnya, dalam kalimat "الَّتِي لَهَا لَوْنٌ وَرْنَجٌ" mereka akan mengikuti aturan klasik di mana na'at mengikuti man'ut dalam hal i'rab. Sementara itu, ulama Kufah mungkin lebih terbuka terhadap variasi dalam penggunaan na'at untuk memberikan penekanan atau variasi makna, seperti dalam penggunaan "لَوْنٌ" dan "رَنْجٌ" (Harianto, 2018; Ra'uf, 2004).

Konteks dan Interpretasi Kalimat

Ulama Kufah sering kali lebih kontekstual dalam interpretasi kalimat dibandingkan dengan ulama Basrah yang lebih baku. Misalnya, dalam kalimat "وَالْمُتْوَسِّطُ تَنْقِسِمُ إِلَى قِسْمَيْنِ: عَيْنِيَّةٌ، وَحُجْيَّةٌ" ulama Kufah mungkin lebih mempertimbangkan konteks penggunaan kata "تَنْقِسِمُ" sebagai fi'il mudhari' yang menunjukkan pembagian, sedangkan ulama Basrah akan mengikuti aturan dasar tanpa banyak mempertimbangkan konteks (Rini, 2019; Shalihah, 2018; 1181). الأنباري,

Dinamika Dalam Analisis Gramatikal

Analisis gramatikal dalam nahwu oleh kedua kelompok ulama ini menunjukkan dinamika yang kaya dalam tradisi keilmuan Islam. Kesepakatan dalam prinsip dasar memberikan fondasi yang kuat, sementara ikhtilaf mencerminkan fleksibilitas dan kedalaman pemahaman. Misalnya, dalam penggunaan huruf 'athaf seperti "وَ" dalam kalimat "وَالْمُحَقَّةُ تَطْهِيرٌ بِرَبْقِ الْمَاءِ" kedua kelompok sepakat pada fungsinya, namun bisa berbeda dalam interpretasi konteks kalimat secara keseluruhan (1181). الأنباري,

Kesimpulan dan Saran

Ijma' ushul nahwu ulama Basrah dan Kuffah memberikan Aplikator yang kuat untuk memahami dan menginterpretasi teks-teks fikih seperti Safinatun Najah (Shalihah, 2018). Pendekatan Basrah yang sistematis dan formal membantu dalam menganalisis struktur gramatikal secara rinci, sementara pendekatan Kuffah yang fleksibel dan kontekstual memastikan bahwa aturan-aturan tersebut praktis dan relevan dari zaman ke zaman (Rizal et al., 2021). Kombinasi dari kedua pendekatan ini memungkinkan analisis yang komprehensif dan aplikatif.

Ulama Basrah dan ulama Kufah memiliki banyak kesepakatan dalam prinsip dasar nahwu, seperti penggunaan mutab'ad, khabar, isim mawsul, fi'il mudhari', dan huruf 'athaf. Namun, terdapat perbedaan dalam pendekatan metodologis mereka, terutama dalam penggunaan fi'il lazim dan muta'addi, huruf jar, na'at dan man'ut, serta konteks dan interpretasi kalimat. Ulama Basrah cenderung lebih berpegang pada aturan klasik yang baku, sementara ulama Kufah lebih fleksibel dan kontekstual dalam interpretasi mereka. Hal ini mencerminkan dinamika dan kekayaan tradisi keilmuan nahwu dalam Islam.

Untuk penelitian ini, disarankan untuk memperluas cakupan analisis dengan melibatkan lebih banyak teks dari kitab-kitab klasik yang berbeda untuk memperkaya pemahaman mengenai ikhtilaf dan kesepakatan dalam pengaplikasian ijma' ushul nahwu antara ulama Basrah dan ulama Kufah. Selain itu, peneliti juga perlu mempertimbangkan pendekatan interdisipliner yang melibatkan ilmu linguistik modern dan analisis historis untuk menelusuri perkembangan pemikiran nahwu dari kedua madzhab ini. Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menganalisis frekuensi dan pola perbedaan serta kesepakatan dalam penggunaan aturan nahwu pada berbagai teks juga bisa memberikan gambaran yang lebih jelas dan terukur. Penelitian lapangan dengan wawancara mendalam terhadap para ahli nahwu kontemporer dari kedua madzhab dapat memberikan perspektif yang lebih aktual dan relevan terhadap pemahaman tradisi nahwu klasik. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya akan memberikan kontribusi signifikan terhadap studi nahwu, tetapi juga membantu dalam pelestarian dan pengembangan ilmu gramatika Arab yang kaya dan dinamis.

Daftar Pustaka

Ahmad, M. T. (2020). Isytiqoq perspektif aliran Basrah dan Kufah. *IJAS: Indonesian Journal of Arabic Studies*, 2(1), 73. <https://doi.org/10.24235/ijas.v2i1.6286>

Al-Farra'. (1980). *Ma'anī al-Qur'an*. Dar al-Ma'arif.

Asrina, A., & Ramadhan, G. (2023). *IMDAH: جدلية المدر ستين البصرية والковية عن الجماع كأدلة النحو*. *IMDAH: Islamic Manuscript of Linguistics and Humanity (IMDAH)*, 5(2), 1-13. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/imdh/article/view/7669>

. ابن الجن. 2013: *الخصائص لابن جنى*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah

Faisol, M. (2009). Pengaruh pemikiran Ibnu Madha' Ushul Al-Nahwi Al-'Arabi dalam memahami teks keagamaan. *Lingua: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 4(1). <https://doi.org/10.18860/ling.v4i1.588>

Hadlrami, S. S. S. (2009). *Safinatun Najah: Panduan Sederhana Untuk Beribadah*. Dilariza.

<https://books.google.co.id/books?id=qKn5DwAAQBAJ>

Harianto, N. (2018). Beberapa perbedan masalah-masalah nahu antara Bashrah dan Kufah dalam Kitab Al- Inshaaf Fi Masaa'il Al-Khilaf Bain Al-Nahwiyyin Al-Basryyin Wa Alkufyyin dan dalil-dalil nahu yang digunakan. *Tsaqofah & Tarikh: Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam*, 3(1), 39–48.
<https://ejurnal.uinfasbengkulu.ac.id/index.php/twt/article/view/1552>

Harianto, N. (2020). Perbedan nahu Bashrah dan Kufah dalam menyikapi Jama' Alam Muannats. *Ad-Dhuha: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Budaya Islam*, 1(2).
<https://online-jurnal.unja.ac.id/Ad-Dhuha/article/view/10913>

Kamal, M. (2021). Mazhab-mazhab sintaksis Bahasa Arab Nahwu (Basrah, Kufah, Bagdad, Andalusia, Mesir). *JBIC: Jurnal Bina Ilmu Cendekia*, 3(1).
<https://doi.org/10.46838/jbic.v3i1.119>

Ra'uf, A. Z. (2004). Ushul Al-Nahwi : Kajian tentang dasar bangunan sintaksis Arab. *Ulul Albab: Jurnal Studi Islam*, 5(2), 110–118. <https://doi.org/10.18860/ua.v5i2.6162>

Rini. (2019). Ushul al-Nahwi al-Arabi: Kajian Tentang landasan ilmu nahu. *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, 3(1), 145–162. <https://doi.org/10.29240/jba.v3i1.773>

Rizal, M., Abdurrahman, M., & Sopian, A. (2021). Sumber landasan dalam merumuskan kaidah-kaidah nahu dan signifikansinya untuk pembelajaran bahasa Arab. *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 4(2), 208–222. <https://dx.doi.org/10.22373/jie.v4i2.9443>

Shalihah, S. (2018). Al-Ijma' dalam kajian Ushul al-Nahwi al-Arabi. *Al-Ittijah*, 10, 80–93.
<https://ftk.uinbanten.ac.id/journals/index.php/al-ittijah/article/view/1241>

Taufik. (2020). Madzhab-madzhab ilmu nahu dalam sastra Arab klasik. *Al-Af'idah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Pengajarannya*, 4(1). <https://doi.org/10.52266/al-afidah.v4i1.498>

Zaky, A. (2019). Ushul Nahwi sejarah dan perkembangannya. *Waraqat: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 4(1). <https://doi.org/10.51590/waraqat.v4i1.69>

Zuhdy, H., & Jannah, S. (2022). *At-Taysir fi Nahwi Wa Shorfi*. Edu Litera.

الأنباري. (1181). *الانصاف في مسائل الخلاف بين النحوين: البصريين، والكوفيين*. دار الفكر.